

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi umat manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat menciptakan manusia yang bermutu, berilmu dan terhindar dari kebodohan. Negara juga menetapkan hak setiap warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidupnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas 2013)

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraanya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan anak yang lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak. (Mustofa 1997)

Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (Darajat, Zakiyah 2008) Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dari arti luas. Sungguh dalam konteks masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. (Muhaimin 2012)

Kegiatan pendidikan harus dimulai dengan pendidikan pada keluarga. Karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam, maupun *non*-Islam. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan

anak yang pertama. Dalam keluarga anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. (Al-Hasan 1997)

Hal ini pula selaras dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”.

Pada ayat tersebut memberikan makna kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan **keluarga kalian dari api besar** (neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Di atas Neraka ada Malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mendurhakai perintah Allah jika diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya tanpa malas dan enggan.

Fenomena hari ini yang terjadi pada aspek pendidikan dalam keluarga terkhusus pada lingkungan masyarakat, hanya minoritas yang memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga tersebut. Sehingga mayoritas orang tua hanya menitipkan saja anaknya di sekolah tanpa dibarengi dengan pendidikan dasar dalam keluarga karena kesibukan kerja orang tuanya. Pada Abad ini kebanyakan para keluarga hanya sekedar memberikan gadget pada anaknya, supaya anaknya dapat mengikuti apa yang di lihat pada *gadget* tersebut.

Melihat kajian diatas tentunya pendidikan harus senantiasa dimulai pada pendidikan dalam lingkup terkecil yakni keluarga (orang tua dan anggotanya). Apalagi pada ranah Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan harus memiliki

tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Karena pemaknaan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah syarat dengan landasan *Dienuh Islam*. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (Syah dan Sartika 2017). Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak hanya pada proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat dalam proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).

Hal ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian, *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi, terampil, disisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zulkarnain 2008)

Menurut *Zakiah Daradjat*, keluarga merupakan salah satu tripusat pendidikan, pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena pengaruh hidup itu terus menerus dialami oleh anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. (Ahid 2010)

Secara lebih tegas dikemukakan oleh *Zakiah Daradjat* bahwa tujuan pendidikan dalam Islam termasuk dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya. (Daradjat, Zakiah 1995, 35) Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Daradjat, Zakiah 1995)

Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tafsir Quran Surah An-Nahl Ayat 125. Ajaklah -wahai Rasul- kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk, karena itu jangan sia-siakan dirimu dengan kesedihan mendalam atas mereka. Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) Serulah (wahai rasul) oleh mu dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama tuhanmu dan jalan-Nya yang lurus dengan cara bijakasana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-qur'an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga lah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan

anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap (Ahmad 2005)

Berbagai perspektif tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ini menjadi sebuah bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi penulis menelaah hasil penelitian skripsi terkait dengan konsep Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang terdiri dari materi Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu: tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. (Delitri 2018)

Oleh karena itu menjadi ketertarikan lebih jauh untuk mengenal lebih jauh serta meneliti materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Maka, penulis mengangkat judul skripsi “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Menurut Perspektif Zakiah Daradjat”

B. Rumusan Masalah

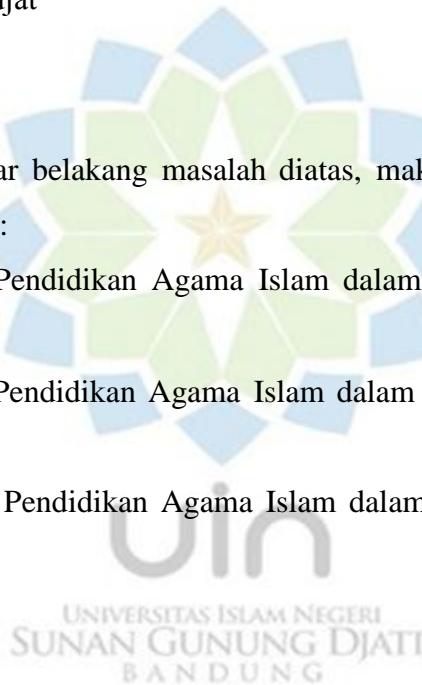
Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menelaah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
3. Bagaimana metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.
2. Materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.
3. Metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.



D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut perspektif Zakiah Daradjat. Sehingga para keluarga baik muslim maupun *non* muslim mampu menciptakan keluarga yang *religious*. Karena mampu membina dan membimbing anggota keluarganya melalui materi Pendidikan Agama Islam kearah yang lebih baik.

2. Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik kepada anak, agar anak bisa mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan baik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan atau bacaan serta khazanah keilmuan bagi pendidik dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam pendidikan di sekolah, melalui materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di keluarga sebelumnya.

c. Bagi Keluarga Secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan atau bacaan serta khazanah keilmuan bagi keluarga dalam meningkatkan materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang mengamalkan nilai-nilai *religious* melalui pendidikan dalam keluarga menurut perspektif Zakiah Daradjat.

E. Kerangka Pemikiran

Memahami konteks Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut *Zakiah Daradjat*, tentunya harus berbuah pada kerangka pemikiran ataupun desain pada skripsi ini. Penulis akan membahas pada kerangka pemikiran yang nantinya bermuara pada kontekstualisasi serta interpretasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut perspektif *Zakiah Daradjat*, sebagai berikut:

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. (Anwar 2014)

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, atau dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Di samping itu, kegiatan pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan utuh, lengkap dan terpadu aspek kemanusiaannya. Secara umum dan ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan informal adalah salah satu jalur pendidikan yang perlu mendapat perhatian untuk mewujudkan tujuan pendidikan. (Djafar Volume 2 No 2, Desember 2017)

Secara terminologi, para ilmuwan mendefinisikan pendidikan dalam arti luas pada beberapa versi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Anton Moelyono*, mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.
- b. *Hasan Langgulung*, memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang melalui proses tertentu.
- c. *Ahmad D. Marimba*, mengemukakan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama.
- d. *M.J Langeveld*, mengemukakan bahwa pendidikan ialah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian. (Ali 1999)

Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan sebagaimana yang dikutip Suwanto adalah sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Arief, Armai 2009)

Tujuan pendidikan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan juga dapat membantu perkembangan anak untuk membentuk dirinya agar menjadi pribadi yang mencapai tingkat kedewasaannya baik secara biologi maupun secara paedagogis.

Muhaimin menggambarkan secara umum tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta memiliki kepribadian yang berahlak mulia dalam kehidupannya di masyarakat, bangsa dan negara. (Muhaimin 1993)

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau” (Kahmad, Dadang 2002). Jika ditelusuri dari makna-makna pendapat tersebut, maka dapat dipahami arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia (Nasution 1979). Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non- empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umumnya (Puspito 1998).

Dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, serta ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural (Soekanto 1993).

Agama merupakan sebuah keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian (Norman 2000).

Dalam penjelasan lain, agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas (Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama 2002).

Dua aspek yang perlu diperhatikan khusus dalam agama, *pertama* unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. *Kedua* unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga* aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial (Puspito 1998).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah. Secara bahasa Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang berarti selamat, tunduk, patuh atau berserah diri. Secara istilah, menurut Toto Suryana Agama Islam adalah ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT., manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Dalam makna lain, Islam merupakan agama yang dibawa oleh seluruh Rasul Allah mulai dari Nabi Adam A.S hingga Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 136:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَأَلْسَباطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Akan tetapi, ajaran Agama Islam yang terakhir yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Merupakan wahyu Allah yang terakhir dan diturunkan secara sempurna. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah (5/3):

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...".

Zakiah Darajat menuturkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab bersama. Usaha sadar yang dilakukan guru/orangtua dalam mempengaruhi siswa/anak untuk membentuk manusia beragama dan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Oleh karenanya, tujuan dari agama Islam juga tidak terlepas dari sebuah hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (Al-Jazairi, 2017:218)

Bukan hanya meluruskan Akhlak manusia, tetapi Rasulullah SAW. langsung yang mencontohkan kemuliaan aqhlak dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Kemuliaan aqhlak Rasul bukan hanya dikenal dikalangan umatnya saja, tetapi beliau tunjukan kepada siapapun meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dengan beliau.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994).

Konsep Pendidikan Agama Islam itu mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungan dengan ajaran Islam. (Jalaluddin, Psikologi Agama 2001) Definisi pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Pendidikan agama di sekolah tidak akan berhasil bila pendidikan agama di rumah gagal. Bahkan menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama di rumah

merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Itulah sebabnya pendidikan agama dalam rumah tangga adalah pendidikan pertama dan utama. (Tafsir, Ahmad 2005)

Sementara itu, *Muhaimin* mengatakan dengan lugas bahwa Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar, tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as Sunnah. (Muhaimin 1993) Pendidikan keluarga dalam Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Pendidikan dalam keluarga juga bisa memberikan dampak mewujudkan anak-anaknya (keturunan) menjadi generasi kuat, cerdas dan bertakwa. Hal ini pula selaras dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. (Al-Qarasi 2003)

Hal ini pula selaras dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”.

Pada ayat tersebut memberikan makna kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan **keluarga kalian dari api besar** (neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Di atas Neraka ada Malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mendurhakai perintah Allah jika diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya tanpa malas dan enggan.

Zakiah Daradjat dilahirkan di ranah minang, tepatnya di kampung kota merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, pada 6 November 1929. Zakiah Daradjat adalah sosok ilmuwan perempuan yang multidimensi. Ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog, tetapi juga *muballigh* dan pendidik. (T. P. Daradjat 1999)

Menurut *Zakiah Daradjat*, keluarga merupakan salah satu tripusat pendidikan, pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena pengaruh hidup itu terus menerus dialami oleh anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. (Ahid 2010)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Zakiah Daradjat 1994)

Secara lebih tegas dikemukakan oleh *Zakiah Daradjat* bahwa tujuan pendidikan dalam Islam termasuk dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaanya. (Daradjat, Zakiah 1995)

Dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. (Daradjat, Zakiah 1995)

Materi Pendidikan Agama Islam menjadi penting demi mewujudkan keluarga yang Islami. Menurut pandangan *Heri*, lingkaran materi Pendidikan Agama Islam melingkupi: (Muchtar 2005)

- a. Pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)
- b. Pendidikan moral / akhlak (*Tarbiyatul khuluqiyah*)
- c. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul jasmaniyah*)
- d. Pendidikan rasio (*Tarbiyatul aqliyah*)
- e. Pendidikan kejiwaan / hati nurani (*Tarbiyatulnafsiyah*)
- f. Pendidikan sosial / kemasyarakatan (*Tarbiyatul ijtimaiyah*)
- g. Pendidikan seks (*Tarbiyatul Syahwaniyah*).

Ketujuh ruang materi Pendidikan Agama Islam di atas yang akan saya uraikan dalam tulisan ini menjadi 3 (tiga) materi pokok diskusi yang terkandung dalam;

- a. *Tarbiyah Aqliyah* (pembelajaran IQ),
- b. *Tarbiyyah Jismiyah* (Pembelajaran Fisik),
- c. *Tarbiyatul Khuluqiyyah* (pembelajaran SQ).

Pertama, adalah *Tarbiyah Aqliyah* (pembelajaran IQ). *Tarbiyah aqliyah* atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (pendidikan pertanyaan kecerdasan) merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar dapat berfikir logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (berorientasi kecerdasan), yaitu bagaimana anak dapat membuat analisis, hukuman, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi

suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang ada di amati, membantah hakikat apa yang ada di amati, mendorong anak bercita cita dalam menemukan yang berguna, dan melatih anak untuk menyediakan membuktikan apa yang mereka simpulkan.

Kedua, *Tarbiyyah Jismiyah* (pembelajaran fisik), yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan fisik untuk mengembangkan anak-anak yang berkecukupan dalam tubuh yang membutuhkan uang untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan sosial, dengan mengaitkannya dengan tubuh yang sehat yang memerlukan kesehatan yang sehat "*al-aqlussalim fi jissmissalim*" demikian banyak di Memberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

Ketiga, *Tarbiyatul Khuluqiyyah* (pembelajaran SQ) makna tarbiyah khuluqiyyah di sini di artikan sebagai konsistensi seseorang yang menangani nilai kebaikan dalam situasi dan juga setiap dia yang memerlukannya; kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan mempersiapkan, kebersihan, setuju dengan yang benar, bersandar pada diri sendiri tidak pada orang lain, dan juga bisa mengatur tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Perspektif tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ini menjadi sebuah bahan kajian yang sangat menarik. Namun ketika melihat materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut *Zakiah Daradjat* yang terdiri dari tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. (Delitri 2018)

Dalam Pendidikan Agama Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alquran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terpokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam (N. Uhbiyati 2013).

Tujuan dapat juga menjadi penentu setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan di tuju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya yaitu membentuk manusia berakhlak mulia selaras seperti tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa *fadhilah*, membiasakan mereka dengan rasa sopan, juga menyiapkan menuju kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Kebudayaan 1989, 56).

Bersamaan dengan itu, anak juga dibimbing mengenai akhlak yang baik. Seperti menghormati orangtua, cinta terhadap sesama, bertutur kata yang sopan, bergaul dengan cara yang benar, dan lain sebagainya. Sifat yang baik juga harus dikenalkan sejak dini, seperti nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, bersyukur dan lain sebagainya. Selain memberikan bimbingan pembiasaan kepada anak, Dzakiah Daradjat pun sudah memberikan aspek aspek penting bagi orang tua yakni tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial yang harus di ajarkan kepada anak.

Rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. (Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* 2008)

Pendidikan Agama Islam memiliki misi yang suci dan mulia yakni menjabarkan pesan kitab suci *al-Qur`an* dan sunnah nabi Muhammad untuk memanusiakan manusia. Secara umum karakteristik materi Pendidikan Agama Islam adalah pencerminan nilai-nilai islam yang dihasilkan dari pamikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas serta kegiatan pendidikan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam, menurut *Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani*, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan

dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan mendasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma- norma *syari'ah* dan *akhlakul karimah*. (Arief, Armai 2009)

Konteks ini harus difahami bahwa karakteristik Pendidikan Agama Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan rasulnya, Muhammad SAW. Konsep inilah yang membedakan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan pada umumnya.

Secara filosofis materi Pendidikan Agama Islam sangat terkait dengan pedoman hidup manusia, tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan secara universal. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Munir Mursiy, bahwa Pendidikan Agama Islam mengantarkan manusia untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat, juga meningkatkan takwa kepada Allah SWT., meningkatkan kemampuan dan peranan manusia dalam memakmurkan bumi ini serta menguatkan tali persaudaraan sesama muslim (Nisar 2001)

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. (Ihsan 2007)

Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Hal ini tentu akan terus berkembang lagi, keempat aspek (tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial) ini akan menjadi landasan bagi setiap keluarga dalam menciptakan

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Namun disamping itu, pada era revolusi industry 4.0, empat aspek tersebut akan bertambah. Sebagaimana *Zakiah Daradjat* menyindir dalam sebuah tulisannya “mentalitas menjadi pokok dalam kehidupan manusia”. Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1
Kerangka Berfikir



F. Penelitian yang Relevan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti baca yaitu:

1. Delia Delitri, 2018. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Persamaan dengan skripsi yang penulis ini terletak pada objek, metode dan kajian yang sama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis, terdapat pada konten pisau analisis. Karena penulis menggunakan studi Ilmu Pendidikan Islam.
2. Taufik Ismail, 2015. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan dengan skripsi yang penulis ini terletak pada objek, metode dan kajian yang sama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis, terdapat pada konten pisau analisis. Karena penulis menggunakan studi Ilmu Pendidikan Islam.
3. Iwan Janu Kurniawan, 2012. *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaan dengan skripsi yang penulis ini terletak pada membedah pemikiran Zakiah Daradjat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis, terdapat tujuan akhir yang akan dicapainya. Dalam skripsi penulis itu membedah pemikiran Zakiah Daradjat untuk melihat konsep pendidikan islam dalam keluarga. Sedangkan skripsi dari Iwan Janu Kurniawan ini membedah pemikiran Zakiah Daradjat untuk melihat pendidikan Islam dalam perspektif psikologi agama.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas adalah pemikiran-pemikiran tokohnya serta adanya implementasi dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang telah dilakukan pada konten pisau analisis karena penulis menggunakan studi Ilmu Pendidikan Islam.